

# **BAB I**

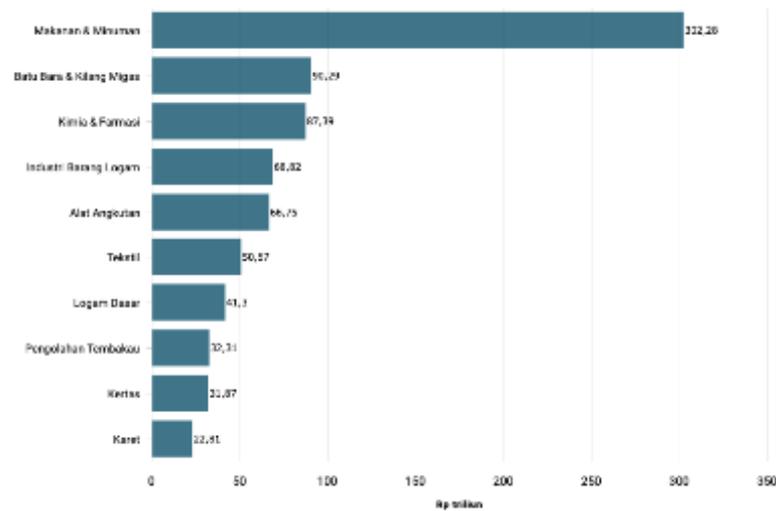
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang menopang dunia perindustrian Indonesia. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non-migas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sektor industri mencapai Rp877,82 triliun pada kuartal II-2022. Nilai tersebut persentasenya mencapai 17,84% dari total PDB yang nilainya Rp4,29 kuadriliun pada periode sama. Adapun pada kuartal II-2022 subsektor makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar PDB sektor industri, yakni mencapai Rp302,28 triliun (34,44%). Setelahnya ada subsektor pengolahan batu bara dan pengilangan migas sebesar Rp90,29 triliun (10,29%), industri kimia dan farmasi sebesar Rp87,39 triliun (9,96%), industri barang logam sebesar Rp68,82 triliun (7,84%), subsektor alat angkutan sebesar Rp66,75 triliun (7,6%). Kemudian industri tekstil dan pakaian jadi berkontribusi sebesar Rp50,67 triliun (5,77%), logam dasar sebesar Rp41,3 triliun (4,71%), pengolahan tembakau sebesar Rp32,31 triliun (3,63%), industri kertas sebesar Rp31,87 triliun

(3,63%), serta industri karet sebesar Rp22,81 triliun (2,6%). Sektor industri berhasil tumbuh 4,01% pada kuartal II-2022 dibanding kuartal II-2021 (*year on year/yoy*). Dengan capaian tersebut, sektor industri berkontribusi sebesar 0,82% terhadap pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,44% (*yoy*) pada kuartal kedua tahun ini.



**Gambar 1. 1 PDB Sektor Industri Subsektor Tahun 2022**

Sumber: Databooks, 2023

Seiring dengan perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada era globalisasi saat ini semakin berkembang pesat. Banyaknya perusahaan lokal maupun asing yang bersaing untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin guna menjadi pusat perhatian di mata masyarakat hingga dunia (Yusmaniarti, *et al.* 2020). Tujuan dari sebuah perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan serta mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai Perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemiliknya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi sehingga

mampu menarik kepercayaan investor tidak hanya dengan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga untuk prospek perusahaan di masa depan (Susanti *et al*, 2019).

Dalam menghadapi persaingan perusahaan perlu mencukupi kebutuhan pendanaannya untuk memaksimalkan kinerjanya. Dengan kinerja yang maksimal mampu meningkatkan nilai perusahaan serta harga sahamnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). PER-01/MBU/2011, pengertian dari *Good Corporate Governance* merupakan prinsip-prinsip yang melandasi proses dan mekanisme pengelolaan suatu perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Dwi & Sri, (2020) *Good Corporate Governance* merupakan tata pengelolaan usaha yang baik, yang merupakan sistem serta struktur pengelolaan suatu perusahaan yang berlandaskan etika, yaitu profesionalisme dalam mengendalikan usaha serta hubungan berbagai pihak yang berkepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan Yang Baik sesuai dengan PER-01/MBU/2011 tanggal 01 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) antara lain Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggungjawaban, Kemandirian dan Kewajaran. Perusahaan menerapkan prinsip kewajaran dengan memenuhi hak setiap Pemangku Kepentingan dengan tetap memperhatikan kaidah dan peraturan perusahaan. Seperti permasalahan yang terjadi di salah satu perusahaan di Indonesia dilansir dari berita kontan.co.id dalam Rohali *et al*. (2021) mengungkapkan bahwa praktik penerapan *Good Corporate Governance* di

Indonesia menyimpang Salah satu kasus perusahaan di sub sektor *food and beverage* yang menyimpang dari GCG adalah PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada 2018. Pelanggaran GCG yang dilakukan PT. FKS Food Sejahtera Tbk terkait kondisi direksi yang tidak bisa mempertanggung jawabkan kinerja perseroan pada sidang Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 27 Juli 2018. Adanya transaksi material yang belum dilunasi beserta dengan bunganya yang berdampak pada penurunan kinerja perseroan. Selain itu, pembelian 99% saham PT. Jaya Mas dinilai tidak sesuai dengan prosedur yang benar (Kontan.co.id).

Adanya transaksi afiliasi serta transaksi menggunakan pertanda benturan kepentingan yang terlihat dari laporan keuangan 2018 dimana transaksi afiliasi ditulis menjadi transaksi pihak ketiga serta belum menerima persetujuan pemegang saham independen. Investor merasa aksi korporasi penyuntikan modal di entitas Dunia Pangan lewat *right issue* HMETD 12 Juni 2018 yang dilakukan Direksi tidak sinkron prosedur yang benar. Pertanda pelanggaran keterbukaan isu seperti inkonsistensi pernyataan perihal informasi simpang siur ke Bursa Efek Indonesia (Kontan.co.id).

PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mengonfirmasi penerimaan surat pengunduran diri Danny Yuwono, Komisaris Perseroan, pada 5 Mei 2022. *Corporate Secretary* Akasha Wira, Thomas Maria Wisnu Adjie, menyampaikan laporan tersebut untuk mematuhi regulasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33//POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Danny Yuwono mengundurkan diri atas alasan pribadi,

dengan efektivitas setelah disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan. Kemudian, Komisaris Independen ADES, Miscellia Dotulong, juga mengajukan pengunduran diri. *Corporate Secretary* ADES, Aprianti Kartika, menginformasikan bahwa surat pengunduran diri Miscellia Dotulong diterima pada 12 April 2023, disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan. Pengunduran diri ini, sejak diangkat pertama kali pada 18 Juni 2015, tidak berdampak pada operasional, hukum, keuangan, atau kelangsungan usaha ADES, (Idxchannel.com, 2023).

PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. (COCO) mengumumkan pengunduran diri dari jajaran dewan komisaris dan direksi, termasuk Komisaris Utama Donny Hartanto, Direktur Firman Budidarma, dan Direktur Evan Joseph Burhan. *Corporate Secretary* Gendra Fachrurozi menegaskan bahwa pengunduran diri tersebut tidak memengaruhi kegiatan operasional, hukum, keuangan, atau kelangsungan usaha Perseroan. Selanjutnya, berdasarkan Pasal 11 angka (10) jo. Pasal 14 angka (9) Anggaran Dasar Perseroan dan Pasal 8 ayat (3) jo. Pasal 27 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014, Perseroan akan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham untuk memutuskan permohonan pengunduran diri Direksi dan Dewan Komisaris, (cnbcindonesia.com, 2023).

PT Estika Tata Tiara Tbk. (BEEF) mengumumkan perubahan susunan pengurus setelah Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada 5 Oktober 2023. Perusahaan menyetujui pengunduran diri Direktur Edhy Rizwan dan mengangkat Zuraida sebagai penggantinya. Selain itu, Juan Permata Adoe, Benedictus Setio Pramono, dan Juanita Gracianti Adoe dihentikan dengan hormat

dari jabatan masing-masing sebagai Komisaris Perseroan, (cnbcindonesia.com, 2023).

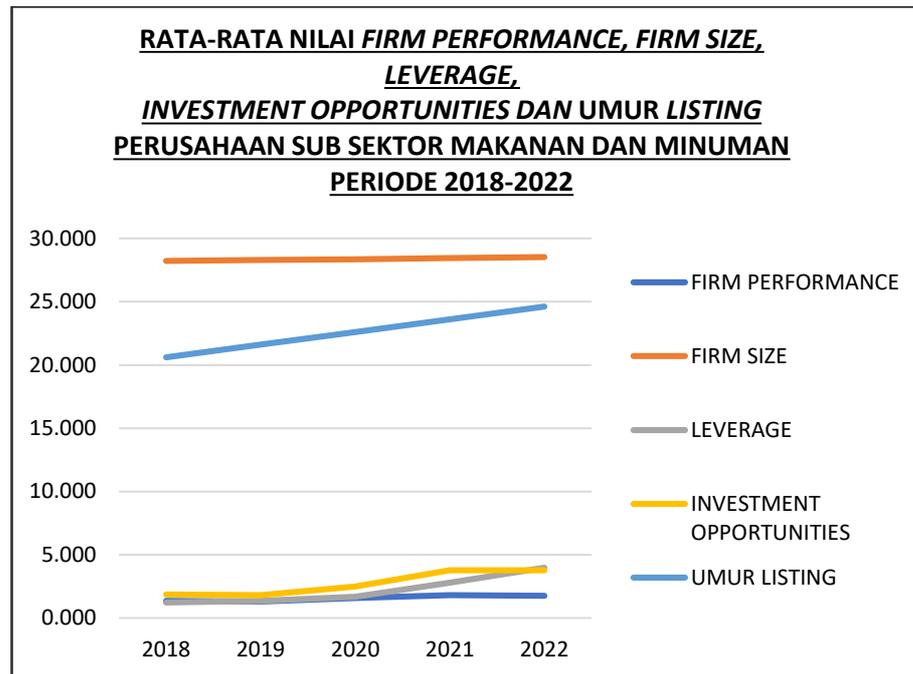
Berdasarkan identifikasi masalah atas penyelewengan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Pengunduran diri sejumlah anggota direksi dan komisaris menimbulkan kekhawatiran terkait stabilitas manajemen perusahaan. Alasan pribadi sebagai motif pengunduran diri menunjukkan kurangnya transparansi dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan. Tidak adanya informasi terperinci mengenai proses penggantian menimbulkan ketidakjelasan terkait kriteria dan evaluasi dalam menentukan pengganti. Tidak adanya penjelasan mengenai dampak pengunduran diri terhadap operasional, keuangan, dan kelangsungan usaha perusahaan memunculkan ketidakpastian.

Perusahaan perlu meningkatkan keterbukaan dan pengungkapan informasi terkait kebijakan dan prosedur GCG untuk membangun kepercayaan pemegang saham dan publik. Dengan demikian, langkah-langkah perbaikan yang fokus pada memperkuat manajemen, meningkatkan transparansi, dan mengoptimalkan proses penggantian dapat membantu memperbaiki tata kelola perusahaan dan membangun kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan.



**Gambar 1. 2 Grafik GCG Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2022**  
Sumber: Diolah, 2023

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai GCG dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 jumlah GCG mencapai 14,861 pada tahun 2019 jumlah GCG mengalami kenaikan menjadi 14,896 pada tahun 2020 jumlah GCG mengalami penurunan 14,893 pada tahun 2021 jumlah GCG kembali mengalami kenaikan mencapai 14,930 pada tahun 2022 jumlah GCG mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai 15,205. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa GCG Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2018 – 2022 mengalami kenaikan.



**Gambar 1. 3 Grafik Rata-Rata *Firm Performance*, *Firm Size*, *Leverage*, *Investment Opportunities*, dan Umur Listing Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2022**

Sumber: Diolah, 2023

Berdasarkan permasalahan *Good Corporate Governance* di atas, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni; Faktor pertama, Kinerja Perusahaan (*Firm Performance*). Beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan ini tidak mengindikasikan masalah operasional atau strategi bisnis yang kurang efektif. Selain itu, tingkat Pengembalian kepada pemegang saham yang tinggi dapat mencerminkan keseimbangan antara investasi dan hasil yang dihasilkan. Faktor kedua, Masalah Ukuran Perusahaan (*Firm Size*). perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan keterbatasan sumber daya untuk menerapkan praktik tata kelola yang baik. Keterbatasan ini membuat perusahaan lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan risiko yang lebih tinggi. Faktor ketiga, Masalah *Leverage* (Utang) ketika perusahaan sub sektor makanan

dan minuman mengalami memiliki tingkat utang yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan risiko finansial dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Faktor keempat, Masalah Peluang Investasi (*Investment Opportunities*). Jika peluang investasi terbatas, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya secara berkelanjutan. Oleh karena itu dengan keputusan investasi yang buruk bisa berdampak negatif pada kinerja perusahaan dan reputasi manajemen. Faktor kelima, Masalah Umur *Listing*. Ketika Perusahaan yang baru terdaftar mengalami fluktuasi harga saham yang lebih besar karena investor mencoba mengerti dan menilai kinerja perusahaan.

*Good Corporate Governance* merupakan sebuah prinsip yang diterapkan oleh suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk *shareholder* maupun *stakeholder*. Banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dan agar tetap mempertahankan usahanya, salah satunya yaitu dengan meningkatkan kinerja non keuangan perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan saling berhubungan dengan perusahaan tersebut. Kinerja non keuangan merupakan kinerja yang menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Kinerja non keuangan dapat dianalisis untuk mengetahui dan menilai keberhasilan perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu berkembang dengan baik dari tahun ke tahun.

Dalam praktiknya, jika ada perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang memadai tentang laporan keuangannya, hal ini bisa dianggap sebagai pelanggaran etika bisnis dan regulasi, dan dapat menyebabkan ketidakpercayaan

dari para investor dan masyarakat. Mengingat pentingnya *Good Corporate Governance* dalam mendukung keberhasilan jangka panjang perusahaan, penting bagi perusahaan-perusahaan di sektor apa pun, termasuk Makanan dan Minuman, untuk memastikan ketaatan terhadap standar dan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, termasuk keterbukaan informasi bagi para pemegang saham dan investor.

Prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi kinerja non keuangan pada penelitian ini yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Transparansi merupakan keterbukaan informasi dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi secara relevan mengenai perusahaan. Dengan mewujudkan transparansi yang baik maka perusahaan harus mampu menyediakan informasi yang jelas, dapat dipercaya, dan tepat waktu kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut, sehingga berpengaruh besar terhadap kinerja non keuangan perusahaan. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pengaruh transparansi terhadap kinerja non keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa transparansi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja non keuangan perusahaan (Ramadani & Fauzi, 2020) Akan tetapi, beberapa peneliti menyatakan bahwa transparansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja non keuangan perusahaan (Putri & Wulandari, 2021).

Akuntabilitas merupakan tanggung jawab perusahaan mengenai bagian-bagian yang ada dalam perusahaan sehingga kinerja non keuangan perusahaan dapat berjalan secara transparan dan wajar dan dapat dipertanggung jawabkan

oleh perusahaan. Suatu perusahaan harus mampu mempertanggungjawabkan dan mendukung usahanya agar tetap berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kinerja non keuangan perusahaan. Responsibilitas dapat diartikan sebagai sikap perusahaan dalam mengelola usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Governance*.

Independensi merupakan sikap perusahaan dalam mengambil keputusan tanpa terikat dengan pihak manapun atau pihak yang mendominasi (Putri & Wulandari, 2021). Demi kelancaran dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara mandiri sehingga masing-masing bagian perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat dicampur tangan oleh pihak lain. Prinsip ini sangat penting dalam pengambilan keputusan, hilangnya kemandirian maka akan mempengaruhi objektivitas pengambilan keputusan suatu perusahaan. Kewajaran merupakan keadilan dan kesetaraan perusahaan dalam memenuhi kepentingan *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan guna meningkatkan kinerja non keuangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Good Corporate Governance*

pada perusahaan yakni; *Firm Performance*, *Firm Size*, *Leverage* dan *Investment Opportunities* (Chandra, 2020). *Firm Performance* atau kinerja perusahaan yakni sebuah indikator atas berhasilnya proses penerapan fungsi- fungsi keuangannya pada sebuah perusahaan (Mahrani & Soewarno, 2018). Pengukuran kinerja perusahaan yang sesuai standarisasi diawali pada timbulnya rasa percaya dari investor pada sebuah perusahaan bahwasanya uang yang mereka investasikan berada pada keadaan *secure* kemudian memberikan harapan adanya pengembalian atau *return* (Erena *et al.*, 2020). Parameter analisis yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya (Alodat *et al.*, 2021).

*Firm Size* atau ukuran perusahaan ditentukan sebagai logaritma natural dari total aset. Jika perusahaan semakin besar, maka semakin banyak aset yang dapat dijadikan jaminan untuk mempertahankan utang, sehingga utang akan semakin meningkat (Akbar dan Irham, 2020). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang menarik minat investor terhadap perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Primahadva dan Trihastuti, 2022). Ukuran perusahaan yang besar maupun kecil dapat menjadi pengaruh bagi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat didasarkan dengan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan lainnya (Putri dan Widyawanti, 2019). Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasi perusahaan (Agustina *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini, menggunakan Ln total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan, karena total

asset merupakan cara dalam menghitung ukuran perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi situasi yang akan dihadapi perusahaan.

*Leverage* merupakan suatu kemampuan pada perusahaan yang melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dari jangka panjang maupun jangka pendek atau juga disebut rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang (Savitri *et al.*, 2019). Indikator pengukur *leverage* berdasarkan yang dijelaskan oleh Kasmir, (2019). *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*). *Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban perusahaan, yang berbanding lurus dengan pernyataan (Winarto dan Rochmah, 2018). Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik dapat memiliki efek positif pada perusahaan mana pun. GCG perlu menjadi perhatian nyata bagi semua perusahaan karena masalah keagenan. Masalah keagenan muncul dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dalam hal ini, manajemen cenderung meningkatkan keuntungan pribadi atas tujuan perusahaan, yang dapat menjadi masalah dalam mengoptimalkan nilai perusahaan (Savitri *et al.*, 2019).

*Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi

pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set (IOS)* tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan tingkat informasi laba (Endang, 2019). *Investment opportunity set (IOS)* memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena *Investment Opportunity Set* merupakan keputusan investasi dalam kombinasi dari aset yang dimiliki dan opsi investasi dimasa yang akan datang, dimana *Investment Opportunity Set* tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Rosita, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Karnius *et al* (2020) menyatakan bahwa *Firm Performance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *good corporate governance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Izah (2021) menyatakan bahwa *Firm Performance* berpengaruh secara signifikan terhadap *good corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Karnius *et al* (2020) Indarti dan Apriliani (2018) dan Tambunan dan Marudut (2022) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *good corporate governance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al* (2019), Eliana *et al* (2020) menyatakan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *good corporate governance*

Penelitian yang dilakukan oleh Pradita *et al* (2020), Sopiani *et al* (2020) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good*

*corporate governance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karnius *et al* (2020), Eliana *et al* (2020) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *good corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Karnius *et al* (2020), Proyaga *et al* (2022), Sopiani *et al* (2020) menyatakan bahwa *Investment Opportunities* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *good corporate governance*. Izah (2021) menyatakan bahwa *Investment Opportunities* berpengaruh secara signifikan terhadap *good corporate governance*.

Penelitian ini merupakan penelitian kebaruan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra *et al* (2020) dimana dalam penelitian ini menambahkan variabel *Umur Listing* dan lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018– 2022. Pemilihan industri perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian ini dikarenakan industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan ditengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan makanan dan minuman yang semakin pesat diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu prospek yang dimiliki oleh perusahaan sektor ini sangat baik karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan makanan dan minuman dalam kebutuhannya sehari-hari.

Alasan saya meneliti judul ini atau mengangkat permasalahan dari judul ini karena saya tertarik untuk meneliti mengenai GCG karena masih adanya

fenomena *gap* dan *research gap* berdasarkan observasi penelitian yang saya lakukan saya mengetahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi GCG. Berdasarkan penelitian sebelumnya saya ingin menggunakan variabel yang sama untuk diteliti. Namun peneliti ingin menginovasi atau memperbaharui penelitian sebelumnya di mana peneliti dalam penelitian ini menggunakan variabel umur *listing* sebagai variabel kelimanya dan untuk objek penelitiannya ini dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Firm Performance*, *Firm Size*, *Leverage*, *Investment Opportunities* dan Umur *Listing* Terhadap *Good Corporate Governance*”**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Variabel Independent dalam penelitian ini adalah *Firm Performance* (X1) yang diproksikan dengan Tobins Q, *Firm Size* (X2) yang diproksikan *Ln. Total Asset*, *Leverage* (X3) yang diproksikan DER, *Investment Opportunities* (X4) yang diproksikan MVBE dan Umur *Listing* (X5) yang diproksikan Umur perusahaan sejak pertama kali menawarkan sahamnya ke publik.
2. Variabel Dependent adalah *Good Corporate Governance* (Y) yang di proksikan GCG Score adalah Kepemilikan Institusional ditambah Kepemilikan Manajerial ditambah Komisaris Independen ditambah Komite Audit dibagi 4 dikali 100%
3. Waktu penelitian ini adalah 3 bulan 15 hari setelah proposal disetujui.

4. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2018-2022

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka praktik penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia menyimpang. Berdasarkan identifikasi masalah atas penyelewengan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Pengunduran diri sejumlah anggota direksi dan komisaris menimbulkan kekhawatiran terkait stabilitas manajemen perusahaan. Alasan pribadi sebagai motif pengunduran diri menunjukkan kurangnya transparansi dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan. Tidak adanya informasi terperinci mengenai proses penggantian menimbulkan ketidakjelasan terkait kriteria dan evaluasi dalam menentukan pengganti. Tidak adanya penjelasan mengenai dampak pengunduran diri terhadap operasional, keuangan, dan kelangsungan usaha perusahaan memunculkan ketidakpastian.

Perusahaan perlu meningkatkan keterbukaan dan pengungkapan informasi terkait kebijakan dan prosedur GCG untuk membangun kepercayaan pemegang saham dan publik. Dengan demikian, langkah-langkah perbaikan yang fokus pada memperkuat manajemen, meningkatkan transparansi, dan mengoptimalkan proses penggantian dapat membantu memperbaiki tata kelola perusahaan dan membangun kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan permasalahan *Good Corporate Governance* di atas, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni;

1. *Firm Performance* perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan ini tidak mengindikasikan masalah operasional atau strategi bisnis yang kurang efektif. Selain itu, tingkat Pengembalian kepada pemegang saham yang tinggi dapat mencerminkan keseimbangan antara investasi dan hasil yang dihasilkan (Gambar 1.3).
2. *Firm Size* Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan keterbatasan sumber daya untuk menerapkan praktik tata kelola yang baik. Keterbatasan ini membuat perusahaan lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan risiko yang lebih tinggi (Gambar 1.3).
3. *Leverage* Ketika perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami memiliki tingkat utang yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan risiko finansial dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (Gambar 1.3).
4. *Investment Opportunities* Jika peluang investasi terbatas, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya secara berkelanjutan. Oleh karena itu dengan keputusan investasi yang buruk bisa berdampak negatif pada kinerja perusahaan dan reputasi manajemen (Gambar 1.3).
5. *Umur Listing* Ketika Perusahaan yang baru terdaftar mengalami fluktuasi harga saham yang lebih besar karena investor mencoba mengerti dan menilai kinerja perusahaan (Gambar 1.3).

Dari beberapa permasalahan di atas, dapat dibuatkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Firm Performance* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018– 2022?

2. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022?
4. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunities* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018– 2022?
5. Bagaimana pengaruh Umur *Listing* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018– 2022?
6. Bagaimana pengaruh *Firm Performance*, *Firm Size*, *Leverage*, *Investment Opportunities* dan Umur *Listing* secara simultan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018– 2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan pertanyaan penelitian yang di angkat adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Performance* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunities* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Umur Listing* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Performance*, *Firm Size*, *Leverage*, *Investment Opportunities* dan *Umur Listing* terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018– 2022.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini digunakan untuk menambah referensi dari para investor sebagai bahan pertimbangan menanamkan modal di perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dengan mengembangkan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi yang berkepentingan sehingga dapat menambah pengetahuan.

